

Usaha perkebunan dan pengembangan produksi kelapa sawit di kecamatan busang Kabupaten Kutai Timur

Jiuhardi¹✉, Adi Wijaya², Nurjanana³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah budidaya kelapa sawit di Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya kelapa sawit di Kecamatan Busang sangat menguntungkan dan dapat dijadikan pengembangan produksi sendiri oleh masyarakatnya dari bahan mentahnya. Secara keseluruhan dengan budidaya kelapa sawit memberikan dampak positif pada masyarakat seperti pembangunan desa, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Jika melihat dari produktivitas dan pendapatan dari budidaya kelapa sawit, masyarakat di Kabupaten Busang dikatakan sudah dapat hidup berkecukupan dari penghasilan berbudidaya kelapa sawit.

Kata kunci: Budidaya; kelapa sawit; hasil produksi; kesejahteraan

Study on plantation business and oil palm production development in busang sub-district, East Kutai Regency

Abstract

This study aims to determine whether oil palm cultivation in Busang District, East Kutai Regency is able to improve people's welfare. This type of research is descriptive qualitative. The data used in this research are primary and secondary data. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation of informants. The results of this study indicate that oil palm cultivation in Busang District is very profitable and can be used as the development of selfproduction by the community from its raw materials. Overall, oil palm cultivation has a positive impact on society such as village development, creating jobs and increasing people's income. If you look at the productivity and income from oil palm cultivation, the people in Busang Regency are said to be able to live sufficiently from the income from cultivating oil palm.

Key words: Cultivation; oil palm; production

PENDAHULUAN

Sebagai negara pertanian, Indonesia berpeluang untuk menjadi market leader pada berbagai komoditi pertanian. Peluang dan prospek pasar agroindustri cukup terbuka lebar, tergantung bagaimana cara menggarap dan memanfaatkan yang ada. Sangat dipahami bahwa pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang diyakini bisa membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini dikarenakan industri kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, berupa lahan yang subur, tenaga kerja yang produktif, dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun (Pahan, 2006).

Seiring dengan meningkatnya harga komoditas kelapa sawit, daya tarik masyarakat terhadap bisnis tanaman ini semakin bertambah besar. Terlebih sektor perekonomian di Indonesia sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan minyak kelapa sawit. Bagi pemerintah, banyaknya lahan sawit diharapkan dapat menjaga tingkat kestabilan harga minyak nabati, sumber devisa negara, dan menciptakan lapangan kerja baru.

Sebelum minyak sawit mendominasi pasar, minyak kelapa telah banyak dimanfaatkan sebagai minyak goreng dan industri pangan lainnya. Bahkan pada tahun 1970-an, penggunaan minyak kelapa tengah berada pada zaman keemasannya. Sayangnya produksi minyak kelapa yang cenderung menurun selama kurun waktu 20 tahun terakhir mendorong diberlakukannya substitusi dengan minyak sawit yang produktifitasnya relatif selalu naik. Masalah baru muncul ketika peningkatan volume produksi minyak sawit tidak diiringi dengan kenaikan nilainya sebagai akibat dari fluktuasi harga secara global.

Walaupun begitu, bisnis kelapa sawit selalu menawarkan keuntungan yang tidak sedikit. Apa sajakah keuntungan tersebut. Yang pertama yaitu Laba Sampai Tiga Kali Lipat. Sudah menjadi rahasia umum kalau laba dari bisnis sawit sangatlah besar. Rata-rata biaya produksi kelapa sawit sebesar Rp 500/kg, sedangkan nilai jual TBS (Tandan Buah Segar) sekitar Rp 1597/kg. Jadi nilai keuntungan yang ditawarkan adalah Rp 1500/kg, berlaku kelipatannya. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa laba bisnis ini mencapai tiga kali lipat bahkan lebih jikalau harga TBS mengalami kenaikan.

Yang kedua yaitu Modal Investasinya Cepat Balik. Anggaran biaya yang dibutuhkan untuk membuka lahan kelapa sawit kurang lebih sebanyak Rp30 juta/hektar. Biaya tersebut belum termasuk ongkos penanaman dan perawatan pohon sawit. Selama masa tanaman belum menghasilkan, para investor memang dituntut untuk menyediakan dana segar yang cukup banyak. Namun semua biaya tersebut mulai akan kembali pada saat tanaman sudah menghasilkan dan bisa dipanen. Pada umumnya, modal investasi akan balik ketika 4 tahun setelah masa panen yang pertamakali. Kabar baiknya lagi, pohon sawit umumnya akan terus menghasilkan TBS hingga 25 tahun mendatang.

Yang ketiga yaitu Rentang Harganya Bersifat Stabil. Apabila kita memperhatikan harga kelapa sawit, trennya cenderung bersifat stabil sejak tahun 2011. Dimulai dari harga Rp 1300/kg, lalu Rp 1600/kg, dan kini Rp 1395/kg. Perlu diketahui, minyak sawit bersaing begitu sengit dengan minyak kedelai di pasar global. Tetapi Anda tidak perlu terlalu khawatir sebab tingkat produktifitas kedelai masih rendah.

Yang keempat yaitu Semuanya Dilakukan oleh Pekerja. Sebagai pemilik kebun kelapa sawit, Anda tidak perlu repot-repot mengurus lahan tersebut sendirian. Hal ini dikarenakan keuntungan yang bakal Anda terima dari lahan tersebut akan lebih dari cukup untuk membiayai para pekerja. Jadi bisa dibayangkan bahwa berbisnis kelapa sawit termasuk passive income, di mana Anda bakal selalu mendapatkan penghasilan tanpa harus bersusah payah mengelolanya.

Yang kelima yaitu Harga Kebun Sawit Selalu Naik. Selain menjual TBS yang diproduksi oleh lahan sawit yang Anda miliki, berbisnis di sektor ini juga bisa dilakukan dengan berjualbeli lahan. Kenyataannya harga lahan kelapa sawit ini selalu mengalami kenaikan drastis di setiap tahunnya. Kalaupun berkurang, tingkat penurunan harga tersebut tidak terlampaui signifikan dan jarang sekali terjadi. Harga suatu lahan kelapa sawit umumnya sangat dipengaruhi oleh kualitas tanaman-tanaman sawit yang tumbuh di dalamnya.

Harga penjualan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di kalangan petani mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam beberapa pekan terakhir. Hal itu tidak terlepas dari kondisi global, terkait dengan harga minyak kelapa sawit atau Crude Palm Oil (CPO) di pasar internasional. Konsumsi CPO oleh negara-negara importir, juga mempengaruhi naik turunnya volume ekspor CPO dari Indonesia.

Kondisi menurunnya harga TBS disebabkan oleh penuhnya tangki-tangki penyimpanan CPO di perusahaan. Hal tersebut membuat pembelian TBS oleh petani tidak terserap optimal. Namun pemerintah daerah menjamin dan terus berupaya menjaga stabilisasi harga TBS ditingkat petani lokal melalui penetapan harga TBS yang ditetapkan oleh Tim Penetapan Harga TBS.

Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak kelapa sawit (Fauzi, dkk, 2007). Era pengembangan kelapa sawit di Kaltim di mulai pada tahun 1982 yang dirintis melalui proyek perkebunan rakyat (PIR) yang di kelola oleh PTP VI. Sampai saat ini hingga tahun 2022 luas areal kelapa sawit mencapai 1.374.543 Ha yang terdiri dari 373.479 Ha sebagai tanaman plasma / rakyat, 14.402 Ha milik BUMN sebagai inti dan 986.662 Ha milik Perkebunan Besar Swasta. Produksi TBS (Tandan Buah Segar) yang diolah pada tahun 2022 sebesar 17.721.970 ton atau setara dengan 3,8 juta ton Crude Palm Oil (CPO).

Areal pertanaman kelapa sawit yang cukup luas saat ini terpusat di Kabupaten Kutai Timur, Kutai Kartanegara dan Paser. Sedangkan beberapa Kabupaten dan Kota lainnya masih dalam luasan terbatas. Dari sejumlah perusahaan perkebunan besar swasta yang telah memperoleh izin pencadangan (ijin lokasi) sementara ini yang telah beroperasi membangun kebun dalam skala yang luas baru sebanyak ± 393 perusahaan.

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Timur yang mempunyai peluang dan potensi pengembangan usaha perkebunan. Dalam subsektor perkebunan, Kabupaten Kutai Timur mempunyai potensi yang besar yaitu perkebunan kelapa sawit yang tersebar di 18 kecamatan. Wilayah Kutai Timur merupakan ladang investasi karena daerah ini memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di banding daerah lain, di antaranya luas potensi lahan masih terbilang cukup besar dan belum di manfaatkan secara optimal, upaya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan melalui gerakan pembangunan dan kemandirian masyarakat Kutai Timur (Gerbang Taman Makmur) sekaligus menciptakan lapangan kerja dapat mengurangi pengangguran di Kabupaten Kutai Timur.

Hasil rekapitulasi luas areal produksi dan produktivitas kelapa sawit menurut kabupaten kota tahun 2022 khususnya Kabupaten Kutai Timur dengan luas total 459.541 ha menghasilkan produksi 6.452.834 ton dan produktivitas 18.770 kg/ha. Untuk pola perkebunan swasta tahun 2020 Kabupaten Kutai Timur dengan luas total 357.059 ha, produksi 5.287.325 ton. (Dinas Perkebunan Kalimantan Timur, 2022).

Laju pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Kutai Timur sangat pesat. Hal itu dapat dilihat dari luas perkebunan sawit yang sekarang sudah mencapai 300 ribu hektar lebih dan tersebar diseluruh kecamatan. luasan perkebunan sawit di Kutim ini menjadi penyumbang terbesar mencapai target sejuta hektar sawit yang dicanangkan Pemprov Kaltim. Apabila mengacu target Provinsi Kaltim mewujudkan perkebunan kelapa sawit sejuta hektar, sekitar 30 persen target tersebut berasal dari Kutai Timur.

Tabel 1.

Luas Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Busang, 2022

Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)
Kela a Sawit	1.503,39	14.652,31
Kela a	256,76	110,26
Karet	805,70	0
	36,05	33,21
Kakao	2.337,70	1.199,54
Panili	0,43	1,00
Kemiri	0	0
Aren	0	0
Lada	4,29	2,24

Untuk tahapan kegiatan usaha perkebunan selanjutnya seperti penanaman, perawatan, pengendalian gulma, pengendalian hama, pemupukan, hingga pemanenan, dimana semua modal usaha atau biaya operasional produksi berasal dari petani atau masyarakat sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Pengembangan budidaya kelapa sawit merupakan hal yang sangat penting bagi petani di Kecamatan Busang, sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi selama kegiatan usaha perkebunan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang sangat mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit, Dengan mengetahui semua faktor-faktor tersebut petani dapat merubah pola kegiatan yang sangat mempengaruhinya hasil produksi kelapa sawit.

Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sebagai sentra perkebunan kelapa sawit di Kutai Timur. Sejalan meningkatnya kebutuhan dan peranan kelapa sawit, maka dilakukan usaha-usaha untuk peningkatan hasil produksi kelapa sawit. Produksi tidak akan dapat dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukan produksi itu sendiri. Produksi adalah setiap usaha menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Biaya Produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2002). Faktor produksi adalah faktor yang mutlak digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi adalah luas lahan, pemupukan, tenaga kerja, pestisida (Daniel, 2002). Maka dari itu dilakukan studi untuk mengetahui apakah budidaya kelapa sawit mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan merupakan suatu andalan komoditas unggulan dalam menopang pembangunan perekonomian Nasional Indonesia, baik dari sudut pandang pemasukan devisa Negara maupun dari sudut pandang peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dengan cara membuka lapangan pekerjaan yang sangat terbuka luas. Dalam dictum menimbang UU Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan dinyatakan bahwa, untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara berkeadilan, maka perkebunan perlu dijamin keberlanjutan serta ditingkatkan fungsi dan peranannya dan perkebunan sebagai salah satu UU Nomor 18 Tahun 2004 pasal 1 ayat (1) Tentang Perkebunan.

Peraturan Menteri Pertanian No 05 pasal 1 ayat (1) Tentang Pembukaan dan/atau Lahan Perkebunan Tanpa Membakar. 27 bentuk pengelolaan sumber daya alam perlu dilakukan secara terencana, terbuka, terpadu, professional, dan bertanggung jawab. Komoditas perkebunan yang sangat mengalami perkembangan pesat, yakni perkebunan kelapa sawit, yang saat ini menggeser kedudukan perkebunan karet. Pergantian minat membuka perkebunan karet ke perkebunan sawit dilatarbelakangi suatu pertimbangan dari sektor perekonomian. Pengelolaan perkebunan karet, hasil panennya membutuhkan waktu yang sangat panjang, sementara perkebunan kelapa sawit membutuhkan waktu yang pendek.

Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu usaha tani masyarakat dimana tanaman kelapa sawit ditanam dan diproduksi dalam bentuk tandan buah segar (TBS) sebagai salah satu sumber penghidupan mereka, meskipun berinvestasi di perkebunan kelapa sawit membutuhkan waktu yang relatif lama, waktu perkebunan untuk barang perkebunan. Peran perkebunan kelapa sawit rakyat dalam meringankan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja terlihat nyata. Memiliki perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu solusi dari permasalahan pengangguran dan kemiskinan yang terjadi di pedesaan (Halifet al, 2014).

Produksi

Produksi menurut Soeharno (2007) diartikan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi capital, tenaga kerja, teknologi, dan managerial skill, dengan cara mengubah bentuk (form utility), memindahkan tempat (Place utility), dan menyimpan (Store utility). Secara singkat produksi diartikan oleh Nicholson (2002) sebagai kegiatan mengubah input menjadi output.

Menjelaskan konsep produksi, perlu dikaji lebih jauh tentang konsep hubungan antara input dan output yang disebut dengan fungsi produksi. Miller (2002) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan persamaan matematika yang menunjukkan kuantitas maksimum output yang dapat dihasilkan dari serangkaian input, ceteris paribus. Ceteris paribus yang dimaksud terutama mengacu kepada berbagai kemungkinan teknik atau proses produksi yang ada untuk mengolah input tersebut menjadi output (singkatnya teknologi).

Fungsi Keuntungan

Alokasi penggunaan masukan produksi dapat diukur dengan pendekatan fungsi produksi atau metode perencanaan linear. Akan tetapi, kedua pendekatan tersebut mempunyai kelemahan yaitu pendekatan fungsi produksi dapat menghasilkan parameter dugaan yang tidak konsisten karena adanya "simultaneous equation bias", sedangkan metode perencanaan linear tidak memberikan keyakinan ketelitian terhadap sesuatu peubah yang diduga (Zellner dalam Tajerin, 2003). Tajerin (2003)

menjelaskan bahwa alternatif lain yang dapat digunakan untuk menelaah alokasi penggunaan masukan produksi adalah dengan pendekatan fungsi keuntungan yang dikembangkan oleh Lau dan Yotopoulos.

Perumusan fungsi keuntungan didasari oleh asumsi bahwa pelaku ekonomi melaksanakan aktivitasnya dalam rangka memaksimalkan keuntungan, dan dalam menjalankan usahanya petani bertindak sebagai penerima harga. Varian (dalam Tajerin, 2003) mendefinisikan fungsi keuntungan sebagai suatu fungsi yang memberikan keuntungan maksimal untuk suatu tingkat harga-harga keluaran dan harga-harga masukan tertentu. Pemakaian fungsi keuntungan memberikan beberapa kelebihan, antara lain fungsi ini menggunakan harga-harga sebagai peubah bebas, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan dan kemungkinan adanya multikolinieriti yang lebih kecil dibandingkan fungsi produksi.

Menurut Tajerin (2003), dalam penelitian empirik fungsi Cobb-Douglas sering dipakai sebagai penduga dari fungsi keuntungan, oleh karena itu fungsi keuntungan biasa disebut dengan fungsi keuntungan Cobb-Douglas yang telah dinormalkan dengan harga keluaran. Fungsi semacam ini digunakan untuk aktivitas produksi yang menghasilkan satu keluaran dan berusaha dalam jangka pendek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan di Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur. Mulai dari persiapan dan pelaksanaan penelitian ini sampai dengan penulisan laporan akhir, direncanakan penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Desember 2022.

Jenis dan data yang dikumpulkan pada penelitian ini, terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu diperoleh secara langsung dari petani kelapa sawit yang dibantu dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data yang diambil dari petani merupakan data per tahun tanaman kelapa sawit yaitu data pada tahun 2022. Data sekunder yaitu diperoleh dari suatu lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti: Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kalimantan Timur, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kutai Timur dan Kantor Kepala Desa di Kecamatan Busang.

Pengambilan contoh ini dilakukan dengan cara metode survei. Jumlah populasi petani kelapa sawit yang ada di Kecamatan Busang adalah sebanyak 250 orang petani kelapa sawit. Pengambilan contoh ini dilakukan secara acak sederhana atau disebut juga (Simple Random Sampling) sebanyak 30 orang petani kelapa sawit yang ada di kecamatan tersebut.

Pendekatan perhitungan analisis periode usaha tani adalah periode satu tahun usaha tani yaitu saat dilaksanakannya penelitian ini. Data yang didapat dari hasil penelitian ditabulasi dan selanjutnya akan dianalisis secara diskriptif. Untuk menjawab tujuan mengetahui berapa besarnya biaya penyusutan nilai tanaman, penerimaan, pendapatan dan keuntungan adalah sebagai berikut:

Untuk menghitung biaya usaha pertanaman kelapa sawit dirumuskan sebagai berikut:

$$TC_e = E (X_{ei} \cdot P_{xei})$$

Dengan:

TC_e biaya eksplisit total usahatani (Rp/tahun);
 X_{ei} jumlah total input eksplisit ke-i (Rp/tahun);
 P_{xei} harga dari input eksplisit ke-l;
(Rp/tahun).

$$TC_i = E (X_{ij} \cdot P_{xij})$$

dengan:

TC_i biaya (Rp/tahun) implisit total usaha tani
 X_{ij} jumlah (Rp/tahun) total input implisit ke-l
 P_{xij} harga (Rp/tahun) dari input implisit ke-l

Waktu tempuh dari Sangatta, Ibu Kota Kutai Timur menuju Kecamatan Busang sekitar delapan jam, melewati Kecamatan Muara Wahau dengan kondisi jalan rusak dan sebagian besar pengerasan melewati jalur perkebunan kelapa sawit. Sedangkan dari Kota Samarinda, Ibu Kota Provinsi Kaltim, waktu tempuhnya juga sekitar 8 jam dengan kondisi jalan lebih ekstrem, karena ada jembatan kayu

gelondongan yang satu sisihnya patah. Ditambah lagi kemungkinan tersesat sangat besar karena melintasi jalur perkebunan sawit yang setiap 1 kilometer ada persimpangan jalan yang semuanya nyaris sama.

Dari hasil pengumpulan data, diperoleh informasi mengenai identitas petani kelapa sawit yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman petani dalam berusaha tani kelapa sawit rakyat, luas lahan dan volume penjualan kelapa sawit.

Dari hasil penelitian, diketahui umur para petani responden berkisar antara 30 sampai 70 tahun. Kelompok umur dengan jumlah yang terbesar yaitu 11 orang pada umur 50 sampai 59 tahun atau sebesar 36,67%, sedangkan umur kelompok umur dengan jumlah terkecil yaitu 4 orang pada umur adalah 30 sampai 39 tahun yaitu sebesar 13,33 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Busang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia. Beribu kota di Long Lees, kecamatan ini memiliki luas 3.721,62 km² yang merupakan 10,41% dari luas wilayah Kabupaten Kutai Timur.

Kecamatan Busang terletak diantara 00-10 Lintang Utara 1170-1180 Bujur Timur Sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Muara Wahau, Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Telen, Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Muara Anealong, Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020, penduduk Busang berjumlah 6.396 jiwa dengan rincian 3.484 jiwa laki-laki dan 2.912 jiwa perempuan dan rasio jenis kelamin sebesar 119,60. Busang terdiri dari enam desa yaitu : Desa Long Bentuq, Desa Rantau Sentosa, Desa Long Pejeng, Desa Long Lees, Desa Long Nyelong, dan Desa Mekar Baru.

Kecamatan Busang di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, bukan sekadar daerah tertinggal, tetapi juga masuk kategori daerah ekstrem karena akses menuju lokasi harus melalui jalan tanah, pengerasan dan jembatan kayu yang sangat tidak layak. Jalan tanah dan pengerasan akan becek, berlumpur, bahkan bisa ambles ketika hujan, namun sangat berdebu jika kering. Jembatan kayu juga harus diperiksa dan ditata jika akan permodalan atau lembaga lainnya baik secara formal maupun informal.

Keterampilan petani masih bisa ditingkatkan dengan mengikuti penyuluhan oleh lembaga penyuluhan sehingga kelompok tani saling membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dilahan, hal ini merupakan tujuan yang dapat memajukan dan meningkatkan hasil produksi mereka.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Dari hasil penelitian yang didapat ditunjukkan bahwa pada jumlah tanggungan keluarga petani 0 sampai 2 orang nilainya sebesar 63,33% dan 3 sampai 5 orang nilainya sebesar 36,67%.

Status lahan usahatani semua petani di Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur adalah milik sendiri. Luas rata-rata kepemilikannya adalah 3 ha.

Komponen Biaya

Faktor biaya adalah faktor yang akan menentukan apakah berhasil atau tidaknya suatu usahatani yang dilakukan, mengingat apakah usahatani tersebut akan menguntungkan atau akan merugikan. Umumnya semua petani tidak mempunyai catatan usahatani, mereka hanya mengingat cashflow (anggaran arus uang tunai). Jadi diperlukannya analisis usahatani untuk dapat memudahkan kepentingan petani itu sendiri, PPL, penelitian lain-lain, dengan cara mencari informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dapat dilihat dari berbagai macam aspek.

Komponen biaya di dalam penyelenggaraan usahatani ini meliputi biaya implisit dan biaya eksplisit. Besarnya biaya implisit tersebut terdiri dari biaya TKDK, sedangkan besarnya biaya eksplisit tersebut terdiri dari biaya pembelian pupuk, obat-obatan, upah TKLK dan penyusutan alat dan perlengkapan.

Biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi penyelenggaraan usaha tani. Faktor biaya ini akan menentukan apakah berhasil atau tidaknya usahatani yang dilakukan karena biaya ini pula yang akan menentukan apakah usahatani itu menguntungkan atau merugikan. Untuk tanaman tahunan biaya yang dikeluarkan pada tahun tertentu adalah menjadi bagian biaya efektif bagi tahun-tahun berikutnya sampai tanaman tidak produktif lagi, sebab kegiatan pertanaman atau pemeliharaan tanaman pada tahun tertentu manfaatnya bukan untuk tahun dimaksud saja melainkan seterusnya ke tahun-tahun selanjutnya.

Sehingga untuk menghitung biaya usaha pada tahun tertentu adalah menjumlahkan semua bagian biaya tahun-tahun sebelumnya yaitu disebut biaya penyusutan nilai tanaman.

Biaya Eksplisit

Biaya Eksplisit ialah suatu biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam perencanaan usaha taninya. Input yang dibeli petani dari pihak lain adalah merupakan sumber bagi biaya eksplisit ini. Komponen biaya yang termasuk biaya eksplisit usahatani kelapa sawit meliputi biaya pengeluaran-pengeluaran untuk menyewa lahan, upah TKLK, pengadaan sarana produksi benih atau bibit, pupuk, bibit, obat-obatan, biaya barang dan jasa modal tetap dan bunga modal dan pinjaman. Biaya eksplisit usaha pada tahun 2022 adalah penjumlahan biaya penyusutan eksplisit nilai tanaman semua periode mulai awal ditanam, terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Rata-rata penyusutan eksplisit nilai tanaman selama 12 tahun usaha tani kelapa sawit

Metode Penyusutan Nilai Tanaman	Penyusutan Nilai Tanaman per Usahatani (Present Value)
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan A tahun ke 0	2.643.192
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan B tahun ke 1	823.538
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan C tahun ke 2	735.096
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan D tahun ke 3	680.097
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan E (tahun ke 4)	630.515
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan F tahun ke 5	585.877
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan G tahun ke 6)	545.764
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan H (tahun ke 7	509.809
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan I (tahun ke 8	477.697
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan J tahun ke 9)	449.162
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan K tahun ke 10	423.988
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan L tahun ke 11	402.011
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan M tahun ke 12	383.128
Jumlah	9.289.874

Berdasarkan Tabel 2, ditunjukkan bahwa penyusutan eksplisit nilai tanaman selama 12 tahun pada usahatani kelapa sawit dengan jumlah RP 9.289.874 perusahatani.

Biaya Panen

Biaya eksplisit lainnya adalah biaya panen yaitu biaya yang dikeluarkan pada saat panen hasil usahatani kelapa sawit berupa Tandan Buah Segar (TBS). Perincian mengenai biaya panen yang dilakukan oleh petani kelapa sawit, terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Total biaya panen eksplisit tahun 2022 umur tanaman 12 tahun pada usaha tani kelapa sawit.

Komponen Biaya	Total Biaya perUsahatani (RP)	Total Biaya perHektar (RP)
Biaya Pemanenan	3.240.000	2.160.000

Pada Tabel 3, ditunjukkan bahwa biaya panen yang dikeluarkan oleh petani sebesar RP 3.240.000 perusahatani dan Rp. 2.160.000 perhektar pada usahatani kelapa sawit.

Biaya Implisit

Biaya implisit ialah suatu biaya yang hanya bersifat diperhitungkan saja sebagai biaya tetapi tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang harus dibayarkan secara nyata oleh petani meliputi: biaya TKDK, terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Rata-rata penyusutan implisit nilai tanaman selama 12 tahun usaha tani kelapa sawit.

Metode Penyusutan Nilai Tanaman	Penyusutan Nilai Tanaman perUsahatani Present Value
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan A (tahun ke 0)	312.086
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan B (tahun ke 1)	487.581
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan C (tahun ke 2)	417.187
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan D (tahun ke 3)	385.974

Metode Penyusutan Nilai Tanaman	Penyusutan Nilai Tanaman perUsahatani Present Value
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan E (tahun ke 4)	357.835
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan F (tahun ke 5)	332.502
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan G tahun ke 6)	309.736
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan H (tahun ke 7)	289.331
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan I (tahun ke 8)	271.106
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan J (tahun ke 9)	254.912
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan K (tahun ke 10)	240.625
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan L (tahun ke 11)	228.152
Biaya penyusutan tanaman pada kegiatan M (tahun ke 12)	217.436
Jumlah	4.104.462

Biaya Panen berupa Tandan Buah Segar (TBS)

Biaya implisit lainnya adalah biaya Perincian mengenai biaya panen yang panen yaitu biaya yang dikeluarkan pada dilakukan oleh petani kelapa sawit, saat panen hasil usahatani kelapa sawit terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5.

Total biaya panen implisit tahun 2022 umur tanaman 12 tahun pada usaha tani kelapa sawit.

Komponen Biaya	Total Biaya perUsahatani (RP)	Total Biaya perHektar (RP)
Biaya Pemanenan	8.160.000	5.440.000

Pada Tabel 5, ditunjukkan bahwa biaya Penerimaan panen yang dikeluarkan oleh petani Penerimaan merupakan perkalian sebesar RP 8.160.000 perusahatani dan RP antara jumlah produksi usaha tani kelapa 5.440.000 perhektar pada usahatani kelapa sawit selama periode I tahun dalam satuan sawit. kg dengan harga kelapa sawit dalam satuan Rp/kg, terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6.

Rata-rata penerimaan petani tahun 2022 umur tanaman 12 tahun pada usaha tani kelapa sawit..

Produksi TBS (kg)	Harga TBS (Rp/kg)	Total Penerimaan perUsahatani (RP)	Total Penerimaan perHektar (RP)
42.000	1.400	58.800.000	39.200.000

Tabel 7.

Rata-rata pendapatan petani tahun 2022 umur tanaman 12 tahun pada usaha tani kelapa sawit.

	Total Biaya perUsahatani	Total Biaya perHektar
Penerimaan	58.800.000	39.200.000
Biaya Penyusutan Eksplisit Nilai Tanaman	9.289.874	6.193.249
Biaya Pemanenan	3.240.000	2.160.000
Total Penda atan	46.270.126	30.846.751

Tabel 8.

Rata-rata keuntungan petani tahun 2022 umur tanaman 12 tahun pada usahatani kelapa sawit.

	Biaya Total perUsahatani	Biaya Total perHektar
Penerimaan	58.800.000	39.200.000
Biaya Penyusutan Eksplisit dan Emplisit Nilai Tanaman	13.394.336	8.929.557
Biaya Pemanenan	11.400.000	7.600.000
Total Keuntungan	34.005.664	22.670.443

Bagi masyarakat di daerah pedesaan, sampai saat ini usaha perkebunan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga, karena itu animo masyarakat terhadap pembangunan perkebunan masih tinggi. Usahatani kelapa sawit memperlihatkan adanya peningkatan kesejahteraan petani di pedesaan. Kegiatan pembangunan perkebunan telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan luas lahan garapan cenderung makin kecil, keadaan ini menyebabkan meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan. Kemudian di daerah perladang berpindah kenaikan kepadatan penduduk juga meningkatkan tekanan penduduk terhadap lahan karena naiknya kebutuhan akan pangan akibatnya diperpendeknya masa istirahat lahan. Meningkatnya kepadatan penduduk daya dukung lahan pada akhirnya akan terlampaui. Hal ini

menunjukkan bahwa lahan di suatu wilayah tidak mampu lagi mendukung jumlah penduduk di atas pada tingkat kesejahteraan tertentu.

Mengingat peranan minyak sawit dalam pasokan minyak konsumsi dunia makin lama makin besar maka peluang pasar bagi CPO dan olahannya makin besar. Demikian juga potensi Indonesia untuk menjadi produsen CPO masih besar karena masih didukung oleh ketersediaan lahan untuk pengembangan. Namun diperlukan upaya untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih besar dari minyak kelapa sawit tidak hanya sekedar mengeksport dalam bentuk CPO. Upaya pengembangan industri pengolahan CPO tidak bisa berjalan begitu saja tanpa dukungan pemerintah karena tuntutan pasar selama ini menyebabkan lebih menguntungkan untuk mengekspor CPO daripada mengolahnya didalam negeri. Selain itu, industri berbasis CPO di Indonesia belum sepenuhnya terintegrasi antara industri hulu dan hilir. Potensi bahan baku yang tinggi sebaiknya dimanfaatkan untuk pengembangan industri hilirnya, karena mempunyai nilai tambah yang tinggi dan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) yang sangat signifikan.

Tingginya keinginan masyarakat untuk memiliki kebun kelapa sawit, maka luas kebun kelapa sawit di masa datang diprediksi akan selalu bertambah. Seiring dengan pertambahan luas areal akan diikuti dengan peningkatan produksi TBS. Kondisi ini juga akan menyebabkan kapasitas pengolahan TBS semakin dibutuhkan baik dari segi jumlah maupun dari segi kapasitas olahannya.

Pesatnya perkembangan usahatani kelapa sawit disebabkan karena adanya peluang untuk merubah nasib mereka. Pembangunan perkebunan kelapa sawit telah mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan keluarga. Kegiatan usahatani kelapa sawit telah mampu menciptakan multiplier effect ekonomi di pedesaan. Jumlah uang beredar meningkat, daya beli masyarakat pedesaan meningkat, dan permintaan terhadap jumlah barang juga meningkat. Akibatnya terjadi mobilitas barang dan orang antara desa dan kota. Dampak dari semua ini akan berlanjut kepada peningkatan usahatani kelapa sawit.

Produk minyak kelapa sawit mempunyai sifat keterkaitan industri ke depan maupun ke belakang yang cukup tinggi. Industri hilir minyak kelapa sawit yang sangat strategis dan menyangkut hajat hidup orang banyak adalah industri minyak goreng. Seharusnya pemerintah menaruh perhatian yang tinggi terhadap struktur pasar domestik minyak goreng. Sebagian besar penduduk Indonesia masih mengharapkan ketersediaan minyak goreng yang cukup sebagai bagian dari ketahanan pangan.

Di Kecamatan Busang masih memiliki infrastruktur yang kurang baik seperti jalan yang rusak. Hal itu dapat menghambat dalam pengiriman produk sawit. Contohnya pada saat musim hujan tentunya jalan-jalan di areal kebun sawit menjadi becek dan licin sehingga susah untuk keluar kebun dalam proses pengiriman produk. Maka, langkah yang diambil oleh petani sawit adalah dengan mengolah sendiri hasil sawit mereka menjadi minyak untuk menambah penghasilan mereka agar tidak rugi dan itu merupakan suatu inovasi pengembangan produksi kelapa sawit dari bahan mentah yang didapatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Usaha budidaya kelapa sawit di Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur sangat menguntungkan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya; dan

Masyarakat Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur juga mampu mengembangkan produksi kelapa sawit kebun mereka sendiri dengan cara membuat sendiri minyak kelapa sawit saat mengalami kendala seperti tidak dapat keluar kebun untuk pengiriman hasil kelapa sawit dikarenakan hujan dan jalan yang rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Perkebunan. 1988. Budidaya Tanaman Perkebunan Umum Kelapa Sawit. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Daniel, M. 2002. Pengantar ekonomi pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fauzi, Y., Y.E. Widiyastuti, 1. Satyawibawa & R.H., Paeru. 2003. Budidaya Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta
- Mubyarto. 1989. Masalah dan Prospek Agribisnis Komoditi Perkebunan. UGM Press, Yogyakarta.
- Pracoyo. 2006. Aspek dasar ekonomi mikro. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Risza, S. 1994. Kelapa Sawit, Upaya Peningkatan. Kanisius, Yogyakarta. Sugiyono. 2003. Statistik Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.